



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Bentuk, Makna dan Fungsi Tarian Likurai Masyarakat Desa Tesa Kecamatan Laen Manen Kabupaten Malaka

Yohana Gloriana Bau ^a, Ronni M. Ndun ^b, John Darwis Fallo ^c

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT ^{abc}

gloryanabau@gmail.com ^a, ronnyndun83@gmail.com ^b, johndarwis896@gmail.com ^c

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Juni 2025

Direvisi: 27 Juni 2025

Disetujui: 27 Juli 2025

Keywords:

Tarian Likurai, Bentuk, Makna, Fungsi.

Abstrak

Tujuan penelitiannya adalah 1. Menjelaskan bentuk *tarian likurai* masyarakat desa tesa kecamatan laen manen Kabupaten malaka, 2. Menjelaskan fungsi *tarian likurai* masyarakat desa tesa kecamatan laen manen kabupaten malaka, 3. Menjelaskan makna *tarian likurai* masyarakat desa tesa kecamatan laen manen kabupaten malaka. Dengan menggunakan teori semiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian likurai dapat dilaksanakan untuk penyambutan tamu penting, upacara adat, pertunjukan seni, dan festival budaya. Bentuk *tarian likurai* adalah bentuk garis sejajar dan bentuk lingkaran, Makna *tarian likurai* adalah makna penghormatan, makna religius, dan makna ungkapan syukur, fungsi *tarian likurai* adalah fungsi menghibur merupakan, fungsi menjodohkan, gotong royong, dan memuliakan Tuhan adalah menyangkut kepercayaan manusia kepada Tuhan.

Abstract

The purpose of the study is 1. To explain the form of the *likurai* dance of the Tesa village community, Laen Manen sub-district, Malaka Regency, 2. To explain the function of the *likurai* dance of the Tesa village community, Laen Manen sub-district, Malaka Regency, 3. To explain the meaning of the *likurai* dance of the Tesa village community, Laen Manen sub-district, Malaka Regency. By using semiotic theory. The method used in this study is descriptive qualitative. The results of the study show that the *likurai* dance can be performed to welcome important guests, traditional ceremonies, art performances, and cultural festivals. The form of the *likurai* dance is the form of parallel lines and the shape of a circle, The meaning of the *likurai* dance is the meaning of respect, religious meaning, and the meaning of expressing gratitude, the function of the *likurai* dance is the function of entertaining, the function of matching, mutual cooperation, and glorifying God is related to human belief in God.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkip.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Kebudayaan atau yang disebut dengan peradaban adalah pemahaman yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, yang diperoleh dari anggota masyarakat Taylor, (1997). Tarian tradisoinal merupakan warisan budaya yang tak ternilai harganya. Namun, seiring perkembangan zaman, minat generasi muda terhadap tarian tradisional semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh budaya asing, kurangnya sosialisasi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisional, serta kurangnya kesempatan untuk mempelajari dan mempraktikkannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan Upaya pelestarian terian tradisional agar tidak punah dan tetap Lestari di masa depan. Tarian tradisional tidak hanya sekedar Gerakan tubuh yang indah tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, Kerjasama, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui pembelajaran tarian tradisional, generasi muda dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan. Tarian merupakan salah satu elemen penting dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Tarian ini mencerminkan identitas, nilai-nilai dan tradisi yang hidup dalam komunitas tersebut. Sebagai bagian dari kebudayaan, tarian tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memainkan peran yang lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan sosial, spiritual, dan upacara adat. Setiap Gerakan dalam tarian memiliki makna tersendiri, yang seringkali berkaitan

dengan Sejarah, mitos, atau filosolphi yang dianut oleh masyarakat setempat. Musik pengiring dan kostum yang digunakan juga mengandung simbolis yang memperkuat pesan atau cerita yang ingin disampaikan melalui tarian tersebut. Misalnya, dalam beberapa tarian tradisional, warna kostum dapat melambangkan kekuatan, kebijaksanaan, atau kesuburan, sementara alat musik tradisional yang digunakan seperti gong, gendang, atau seruling, turut menambah kesakralan dan keindahan pertunjukan motorik.

Tarian Likurai adalah salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat kabupaten Malaka, khususnya desa Tesa, kecamatan Laen Manen. Tari ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga bagian dari upacara adat ritual tradisional masyarakat setempat. Sebagai salah satu kekayaan budaya, *Tarian Likurai* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya Tarik pariwisata budaya, yang sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan sektor pariwisata di daerah tersebut. Potensi pariwisata budaya yang berfokus pada tari tradisional seperti *Tarian Likurai* dapat menjadi salah satu strategi untuk menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan pemanfaatan tari sebagai aset budaya, Desa Tesa dapat mengembangkan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisata. Namun, Upaya ini membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai makna dan nilai *Tarian Likurai* itu sendiri serta Langkah-langkah strategis untuk memperkenalkannya kepada khalayak luas.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang *Tarian Likurai* sudah pernah diangkat oleh penelitian-penelitian sebelumnya namun belum ada penelitian khusus yang mengkaji tentang makna dalam *Tarian Likurai* pada masyarakat Desa Tesa, kecamatan Laen Manen, kabupaten Malaka Berikut beberapa rujukan dari penelitian sebelumnya.

Uduk (2017:5) meneliti bahwa secara harafia *Tarian Likurai* berasal dari dua kata yaitu Haliku dan Rai. Haliku berarti mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara, mengambil, dan menguasai. Rai berarti tanah, bumi, negeri, atau pulau. *Haliku Rai* kelak disingkat padukan menjadi *Likurai*, boleh diartikan sebagai sebuah aksi atau tindakan mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara dan mengambil tanah atau bumi, entah tanah itu pada dasarnya milik kita, maupun milik orang lain. Menjaga tanah milik kita sendiri maupun mengambil, dalam arti menguasai tanah milik orang lain, tentu tidaklah mudah. *Tarian Likurai* memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan tari di daerah lain, baik fungsi dan maknanya. Perbedaan pendapat para ahli dan peneliti yaitu *Tarian Likurai* merupakan tarian yang ditampilkan untuk upacara ritual dalam upacara-upacara adat dan untuk menyambut *meo* (Raja) bersama anak buahnya yang pulang dengan kemenangan dari medan perang antar suku.

Seran, (2007:187) *Likurai* sudah dapat dimodifikasi sesuai dengan kemampuan korografer dan menitikberatkan pada tema tertentu yang hendak ditampilkan, misalnya untuk menyambut pejabat pemerintah atau tamu agung, *likurai* lebih banyak ditampilkan untuk mengisi acara-acara kesenian atau untuk bersukaria

pada pesta-pesta adat atau keramaian lainnya. Penari wanita senantiasa berjumlah genap dan didahului oleh penari laki-laki yang jumlahnya juga haruslah genap. Perbedaan pendapat antara para ahli dan peneliti, *Tarian Likurai* biasa ditampilkan dalam perayaan ekaristi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, tarian ini juga mengantar para imam dan bahan persembahan ke Altar Tuhan.

Sarong, (2013 : 89-91) *Tarian Likurai* dahulunya dilaksanakan ketika pada saat penyambutan atau menjemput para pahlawan yang baru pulang dari medan perang. Konon katanya, ketika para pahlawan yang pulang dari medan perang dengan membawa pulang kepala para musuh yang telah dipenggal kepalanya pada saat perang berlangsung sebagai bukti keperkasaan dari para pahlawan, dan para *feto* (wanita) cantik atau gadis-gadis cantik yang telah menunggu mereka pulang, terutama *feto* yang berdarah bangsawan menjemput para pahlawan dengan membawakan tarian likurai sebagai bentuk penghargaan atau pengormatan kepada mereka yang memenangkan peperangan tersebut. *Tarian likurai* dalam bahasa Tetun (yang ada di Belu dan Malaka) mempunyai arti menguasai bumi. “*Liku*” yang artinya menguasai dan “*Rai*” yang artinya tanah atau bumi. Lambang tarian ini sebagai wujud penghormatan kepada pahlawan yang telah menguasai suatu daerah dan demi mempertahankan tanah air tercinta mereka. Perbedaan pendapat antara para ahli dan peneliti *Tarian Likurai* merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat akan kemenangan yang mereka dapatkan dan kembalinya pahlawan dengan selamat. Merujuk beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dalam penelitian ini,

penulis dapat menyimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah masalah penelitian. Masalah yang diangkat oleh penelitian terdahulu yaitu jenis *Tarian Likurai* masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bentuk, fungsi, dan makna apa saja yang terkandung dalam *Tarian Likurai* pada Masyarakat Desa Tesa Kecamatan Laen Manen Kabupaten Malaka.

Sementara kesamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang diangkat oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang *Tarian Likurai*. Terdapat persamaan antara Seran dan Sarong yaitu *Tarian Likurai* sebagai penyambutan terhadap pemerintah atau pahlawan yang baru pulang dari medan perang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong 2007:6) penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap

pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2007:10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gerakan-gerakan dalam Tarian Likurai

Menurut Elisabet Abuk (Wawancara 23 April 2025) Tarian Likurai terdapat 3 jenis yaitu:

Weseywehali merupakan gerakan tarian dengan ritme tabuhan tambur dan hentakan kaki yang cepat diikuti dengan gerakan badan yang meliuk-liuk seperti gerakan zig zag. tarian ini memiliki makna bahwa siapapun selalu diterima, baik miskin yang tak punya harta maupun yang kaya.

Tebe re merupakan gerakan yang hampir sama dengan weseywehali perbedaannya terletak pada hentakan dari kanan ke kiri. Makna dari jenis gerakan ini akan mengikuti tema acara yang dibawakan. Biasanya dibawakan pada acara penyambutan atau perarakan.

Be tae be tae toba la tuhun merupakan yang dikhususkan sebagai wujud penghormatan kepada tamu terhormat dengan cara menundukan kepala pada saat menari. Makna dari jenis gerakan ini adalah hampir sama dengan gerakan asli dan kemudian berkembang sesuai tema.

Proses pelaksanaan Tarian Likurai Tahap Persiapan

Menurut Elisabet Abuk (wawancara 23 April 2025) Sebelum pementasan *Tarian Likurai* dimulai, yang harus dilakukan pertama-tama adalah diadakan persiapan dari para penari tentang waktu pelaksanaan

dan membicarakan perlengkapan yang dibutuhkan (*sia dale bodik sa mak sia at pake*). Disamping itu dalam pementasan tarian likurai juga membutuhkan latihan jauh sebelum pementasan dimulai (*hanorin ta'e bibiliku hosi loron sek dok, bodik hatene diak-diak foin tama ba loron mak at to'o*). Dalam pementasan *Tarian Likurai* bukan hanya berbicara tentang perlengkapan yang harus digunakan tapi harus membahas tentang kekompakan sehingga dapat membentuk formasi yang harmonis

Tahap Pelaksanaan

Elisabet Abuk (wawancara 23 april 2025) dalam pertunjukannya, tarian likurai ditampilkan oleh para penari wanita dan penari pria. Jumlah penari biasanya terdiri dari 10 orang atau lebih penari wanita dan 2 orang penari pria. Dalam *Tarian Likurai*, gerakan penari pria dan penari wanita berbeda. Gerakan penari wanita biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan gendang dengan cepat dan gerakan kaki ke kiri dan ke kanan sesuai irama (*halo ain ba karuk no kwanan tuir bibiliku nia lian*). Gerakan penari wanita sebenarnya cukup sulit. Selain harus bergerak, penari juga harus berkonsentrasi memainkan gendang dan menjaga agar irama yang dimainkan tetap sama dengan penari lainnya. Sedangkan penari pria biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan pedang dengan gerakan kaki menghentak sesuai irama. Selain itu, penari pria juga

sering melakukan gerakan seperti menunduk dan berputar-putar sambil memainkan pedang yang dipegang.

Tahap Akhir

Elisabet Abuk (wawancara 23 april 2025) Setelah selesai menari, mereka memberi salah satu pukulan penutup yang disebut *ta'e isin tolu* (3 pukulan) untuk mengakhiri pementasan dan penari pun memberi penghormatan yang disebut dalam bahasa tetun yaitu "*sudur ba oin*" dengan menundukan kepala lalu kembali ke tempat semula.

Langkah-langkah dalam Tarian Likurai

a. Gerakan kaki

Langkah maju dan mundur

Langkah maju dan mundur dalam Tarian Likurai

Elisabet Abuk (wawancara 23 April) mengatakan bahwa:

Foti uluk ain kwanan ba
Angkat duluan kaki kanan ke

oin, foen foti ain
karuk tuir. Foti ain
depan lalu angkat kaki kiri
ikut Angkat kaki

kwanan kotuk foen foti
ain karuk tuir
kanan belakang lalu angkat
kaki kiri ikut

"Mulai dengan kaki kanan melangkah maju, diikuti kaki kiri. Kemudian kaki kanan mundur, diikuti kaki kiri. Lakukan gerakan ini secara berulang dengan ritme yang teratur".



Langkah menyamping

Foti ain kwanan ba
sorin
Angkat kaki kanan ke
sebelah

kwanan foen ain karuk tuir
kanan lalu kaki kiri ikut

“Langkahkan kaki kanan ke samping kanan, lalu rapatkan kaki kiri disamping kanan. Kemudian, langkahkan kaki kiri ke samping kiri, lalu rapatkan kaki kanan disamping kaki kiri. Ulangi gerakan ini ke kanan dan ke kiri.”



Langkah silang

Foti ain kwanan talik ba
ain karuk foen
Angkat kaki kanan silang ke
kaki kiri lalu

Foti ain karuk ba soren
karuk, ain
angkat kaki kiri ke sebelah
kiri kaki

kwanan foti ba soren
kwanan, foti
kanan angkat ke sebelah
kanan angkat

hika ain karuk talik
nikar ba ain
kwanan.

Kembali kaki kiri silang
kembali kembali kaki kanan
“Langkahkan kaki kanan menyilang di depan kaki kiri, lanjutkan dengan melangkahkan kaki kiri ke samping kiri. Kemudian, langkahkan kaki kanan ke samping kanan. Ulangi gerakan ini, bergantian menyilangkan kaki kiri di depan kaki kanan”



Gerakan tumit dan ujung kaki (jinjit)

Ai kni'it foti rua-rua, hatun
hikar
Kaki tumit angkat dua turunkan
kembali

Foti osak aikni'it oin, hatun
hikar.

Angkat lagi tumit depan turunkan kembali

Foti ain ba oin no kotuk
foen ba sorin

Angkat kaki ke depan dan belakang lalu ke samping

“Angkat tumit kedua kaki secara bersamaan, lalu turunkan kembali. Kemudian, angkat ujung kaki (berjinjit) secara bersamaan, lalu turunkan kembali. Gerakan ini sering dikombinasikan dengan langkah maju, mundur, atau menyamping.”



b. Gerakan Tangan

Mengayun ke atas dan bawah

Foti liman rua-rua sae tun

Angkat tangan dua-dua naik turun

tuir ta'e bibilikur nikan lian
ikut pukulan gendang punya suara

“Ayunkan kedua tangan ke atas dan ke bawah secara bergantian atau bersamaan, mengikuti ritme musik”



Membuka dan menutup

Lolo liman rua ba sorin karuk no
Rentangkan tangan dua ke samping
kiri dan

Sorin kwanan foin dada hika
Samping kanan lalu tarik kembali

Liman ba karas.

Tangan ke dada

“Rentangkan kedua tangan ke samping, lalu tarik kembali ke depan dada atau samping badan.”



Memutar pergelangan tangan

Ne'ok liman fuan nodi kaer
bibiliku

Putar tangan buah bawa pegang gendrang

Putar pergelangan tangan dengan lembut, seringkali sambil memegang gendrang



Gerakan menabur

Halo liman rua-rua nu nikar ita
Buat tangan dua-dua sama seperti kita

Kari aifunan, kari ba oin, nok soren
“Tabur bunga tabur ke depan, dan samping

Gerakan tangan seolah-olah sedang menabur sesuatu, biasanya dilakukan dengan dengan gerakan ke samping.”



Pembahasan

Bentuk Tarian Likurai

Dari *Tarian Likurai* memiliki bentuk, makna, dan fungsi sebagai berikut:

Bentuk Garis Sejajar

Dalam *Tarian Likurai* ini memiliki bentuk *Tarian Likurai* berbentuk formasi, salah satunya adalah formasi garis sejajar. Formasi garis sejajar ini merupakan gabungan dari dua formasi lurus yang sejajar yang bisa membentuk dua garis sejajar baik secara vertikal maupun secara horizontal atau dengan kata lain dua garis lurus yang sejajar dari kiri ke kanan atau kanan ke kiri tergantung bentuk panggung. Farmasi garis

sejajar dalam *Tarian Likurai* menunjukkan pentingnya kekompakan dan kebersamaan dalam kelompok, yang tercermin dari dua garis penari yang berjalan beriringan secara paralel. Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu membutuhkan hubungan dengan orang lain dan Tuhan sebagai makhluk sosial.



Halo baris los mak naruk, hosi
kwanan ba karuk ba kwanan.

Buat baris lurus yang panjang, dari kanan
ke kiri ke kanan

Hare hosi panggung nia kan kluan
lihat dari panggung dia punya posisi
 “dua garis lurus yang sejajar dari kiri ke kanan atau kanan ke kiri tergantung bentuk panggung”

Bidu nu nia terus, hosi uluk fohon to'o
mos

Menari seperti ini terus, dari awal
hingga sampai selesai

“formasi ini dilakukan sejak awal tarian hingga berakhirnya tarian”

Dalam *Tarian Likurai* Formasi garis sejajar ini dilakukan sejak awal tarian hingga berakhirnya tarian tersebut. Makna dari garis sejajar dari *Tarian Likurai* ini adalah bentuk menyatu kekuatan, kekohan, ketangguhan dan mempertahankan yang tak terkalahkan karena orang didepan ditopang oleh orang kedua dan seterusnya sehingga orang terakhir pada

barisan belakang (*Hatuik-an tuir malu, si'a-an tuir malu*) artinya berbaris sambil berikutan, bertopang menopang saling berurutan dari depan ke belakang.

Bentuk Lingkaran



Feto mak bidu sia baris
Perempuan yang menari mereka baris

halo bentuk kabuar
 buat bentuk bulat

“ para penari wanita berbaris melingkar membentuk bundaran”

Mane mak haksoke sia, tama iha klaran,
Laki-laki yang meronggeng mereka, masuk di dalam

Mak feto bidu sia nalo bentuk kabuar
nia

Yang perempuan menari mereka buat
bentuk bulat dia

“Posisi pria peronggeng berada bersama di dalam lingkaran dengan penari wanita atau mengambil posisi ditengah”

Gerak awal *Tarian Likurai* pada saat lahirnya cuman memperlihatkan satu pola tunggal yang pola melingkar karena diarahkan tujuan utama adalah untuk menerima para meo pulang dari medan perang. Para penari wanita penabuh gendering berbaris komposisi melingkar membentuk bundaran berkelompok-kelompok, dengan formasi huruf atau angka atau simbol tertentu, sementara itu posisi pria peronggeng bisa berada bersama di lingkaran dengan penari

wanita atau mengambil posisi di tengah sehingga bebas bermanuver ke segala arah. Formasi ini mau menunjukkan kepada penonton mengenai pentingnya rasa persatuan dan kesatuan yang menuntut kekompakan dalam kehidupan bersama. Formasi melingkar menyimbolkan keterwakilan 3 unsur kosmologis yang memiliki kebulatan bentuk yang saling menyempurnakan yaitu bumi, matahari, bumi yang dimetaforikan sebagai tiga tungku (*Lali'an Tolu*) dan internalisasi dalam kekuatan batin diungkapkan dalam sebutan , *neon kabuar laran kabuar, neon ba kmesak laran ba kmesak* yang artinya sebulat hati, sebulat jiwa, sehati dan sejiwa.

Makna Tarian Likurai

Makna penghormatan

Makna penghormatan adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa hormat atau penghargaan kepada seseorang, kelompok, nilai atau sesuatu yang dianggap penting dan layak dihormati. Penghormatan dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan, simbol yang sesuai dengan budaya.



Petrus Dini (wawancara 23 april 2025) mengatakan bahwa

Hasoru ama bot sia no ama
fukun

Jemput bapak besar mereka dan
bapak tua adat

Sia hodi neon diak no sudur

Mereka untuk hati baik dan
hormat

malu hodi hafoli Malu
saling untuk menghargai saling
“menyambut tamu terhormat dan tokoh tokoh
adat untuk menunjukkan sikap saling
mengormati”

Tarian Likurai dibawakan dalam
penyambutan tokoh-tokoh pemerintahan,
tokoh masyarakat ataupun tamu terhormat,
mau menunjukkan bahwa sikap saling
menghormati adalah sikap dasariah manusia
beradap. Para sesepuh itu layak dihormati dan
ini juga menggugah mereka untuk tampil
sebagai pahlawan yang siap membela dan
mengupayakan kemajuan dan kemandirian
segenap rakyatnya.

Makna religious

Makna religius adalah sifat atau sikap
yang bersifat keagamaan dan berkaitan
dengan religi atau agama. Religius
menggambarkan seseorang yang memiliki
kesadaran, keyakinan, dan komitmen kuat dan
memeluk dan menjalankan ajaran agama yang
dianut.

Petrus Dini (wawancara 23 April 2025)

Ta'e bibiliku bodik ba at
hatama
Pukul genderang untuk ke di
masuk

uma maromak no bodik hodik
rumah Tuhan dan untuk bagi

tonu ina Maria
memuji mama Maria
“Likurai biasanya dibawakan dalam
peribadatan gereja atau perarakan patung
Bunda Maria”

Tarian Likurai ketika dibawakan
dalam upacara keagamaan (biasanya dalam
peribadatan gereja katolik) mau menunjukkan
bahwa sebagai umat beriman, kita harus
tampil sebagai pahlawan yang selalu berusaha
mengalahkan kejahatan dengan selalu
memilih untuk berbuat baik sesuai dengan
kehendak Tuhan.

Makna Ungkapan Syukur

Makna ungkapan syukur adalah berarti
menyatakan atau mengekspresikan rasa
terima kasih, kemenangan dan penghargaan
atas segala nikmat, ucapan syukur, atau
kebaikan yang telah diterima. Syukur adalah
sikap hati penuh rasa terima kasih kepada
Tuhan, orang lain, atau keadaan atas sesuatu
yang baik atau berharga.

Elisabet Abuk (wawancara 23 April 2025)

Bidu bibiliku bodik loron bot no
Menari Likurai untuk hari besar dan

loron diak mak ema hodi hasoru
ama bot sia
hari baik yang orang bagi jemput
bapak besar mereka

“*Tarian Likurai* sebagai ungkapan syukur
atas keberhasilan dan perayaan kemenangan
dan untuk syukuran”

Salah satu makna paling dasar dari *Tarian Likurai* adalah sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan dan perayaan kemenangan. Secara historis, tarian ini sering ditarikan untuk menyambut para prajurit yang kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan, atau sebagai bagian dari ritual syukuran setelah panen berlimpah. Ini menunjukkan apresiasi kolektif terhadap berkah dan keberhasilan yang dicapai bersama.

Fungsi *Tarian Likurai*

Dalam bukunya Emanuel Seran (2008:19) "pengetahuan lingkungan dan sosial budaya daerah" ada beberapa fungsi sosial dalam *tarian likurai* sebagai berikut :

Fungsi Menghibur

Fungsi menghibur dalam konteks komunikasi dan karya seni adalah kesenangan, kegembiraan, hiburan, dan rasa nyaman kepada seseorang sehingga dapat mengalihkan perhatian dari masalah atau ketegangan yang sedang dialami

Bidu ta'e bibiliku ne'e ema
Menari pukul likurai ini orang

Renu hakarak tan, lian furak Masyarakat
suka karena suara bagus

"*Tarian likurai* memberi hiburan kepada masyarakat karena keserasian gerak serta bunyi yang merdu"

Tarian likurai dapat memberi hiburan kepada masyarakat sekitarnya, karena keserasian gerak serta bunyi yang merdu, sungguh mempesona bila ditonton. Dan kelincahan para pemainnya membuat penonton merasa sangat tertarik dan menghibur.

Menjodohkan

Fungsi menjodohkan dalam tarian sebagai sarana sosial dan budaya yang memungkinkan muda-mudi bertemu, berinteraksi, dan saling mengenal satu dengan lain. Fungsi menjodohkan ini dalam tarian likurai dipentaskan oleh bujang dan gadis lajang sebagai media mencari jodoh.

Ema renu hotu hotu sai halo mos
ba
Orang masyarakat semua keluar
buat semua untuk

Hobon bidu ta'e bibiliku tan
furak no diak

Nonton menari pukul likurai karena
baik dan bagus

"semua warga masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikannya"

Feto no mane fua'I
hasoru malu, no hakara
Perempuan dan laki-laki remaja
bertemu saling, dan suka

Malu foen tama husu no kawen
Saling lalu masuk minta dan kawin

"pertemuan bagi muda mudi untuk saling berkenalan dan bila cocok bisa menuju pada pelaminan"

Dalam pementasan *tarian likurai*, semua warga masyarakat termasuk muda-mudi akan berbondong-bondong untuk menyaksikannya. Karena itu pada kesempatan manis itu Upaya Pewarisan Tradisi *Tarian Likurai* Sebagai Salah Satu Bentuk Kearifan Lokal di Kabupaten Malaka menjadi ajang pertemuan bagi muda-mudi untuk saling berkenalan dan bila cocok bisa menuju pada pelaminan.

Gotong Royong

Fungsi gotong royong adalah sebagai sarana untuk mempererat solidaritas sosial, mempermudah penyelesaian pekerjaan bersama-sama, serta membangun masyarakat yang bersatu dan saling peduli.

Bidu ta'e bibiliku, halo
kelompok feto
Menari pukul likurai, buat
kelompok perempuan

fuai no feto ferik sia
remaja dan perempuan orang tua
mereka

"tarian likurai biasanya dilakukan oleh sekelompok wanita, baik masih gadis gadis maupun yang telah berkeluarga"

Tarian likurai biasanya dilakukan oleh sekelompok wanita, baik yang masih gadis maupun yang telah berkeluarga. Dalam *Tarian Likurai* sangat diharapkan kekompakan dan kerja sama, agar ada keserasian gerak serta bunyi *Likurai* yang indah dan merdu. Karena itu dalam *Tarian Likurai* dituntut adanya kerjasama atau gotong royong.

Memuliakan Tuhan

Fungsi memuliakan Tuhan yang berarti hidup dengan cara yang menghormati dan menyenangkan Tuhan, mengakui kebesaran-nya dan mempererat hubungan dengan-nya menyatkan syukur dan memulikan, serta hidup sebagai ibadah yang berkenan kepada Tuhan.

Bidu ta'e bibiliku bodik hala'o patung

Menari pukul likurai untuk perarakan patung

Ina maria no hodi tonu ama nai maromak

bunda maria dan bawa masuk bapak Ba'I Tuhan

“tarian likurai biasanya ditampilkan dalam perarakan patung bunda maria dan untuk memuji Tuhan”

Tarian Likurai bukan hanya menampilkan nilai-nilai budaya, seni dan lain- lain, tetapi *Tarian Likurai* juga menampilkan nilai sosial regilius. Faktanya, dalam perarakan patung sering diarak dengan menggunakan *Tarian Likurai*, Oleh

Karena itu, *Tarian Likurai* juga digunakan untuk memuji Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut : *Tarian Likurai* merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari kabupaten

Malaka, Nusa Tenggara Timur. Tarian ini sering ditampilkan diberbagai acara seperti penyambutan tamu penting, upacara adat, pertunjukan seni, dan festival budaya.

Tarian Likurai memiliki dua bentuk formasi yaitu garis sejajar merupakan gabungan dari dua formasi lurus yang sejajar, yang bisa membentuk dua garis sejajar baik secara vertikal maupun horizontal, dan lingkaran bertujuan untuk menerima para *meo* (pahlawan) pulang dari medan perang.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, maka yang menjadi saran dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

Bagi mahasiswa yang mencintai dan ingin memperdalam pengetahuan tentang makna dan nilai-nilai budaya daerah, dalam hal ini, maka perlu adanya penelitian lanjut yang lebih serius dan lebih teliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sastra daerah dan untuk mempertahankan Bentuk, makna, dan fungsi budaya yang ada didalamnya. Sehingga tetap kokoh, terpercaya, dan lestari dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens,(2015). *Suatu Pengantar*.Jakarta, Kompas Gramedia.
- Berlo, (1960). *Introduction to Journalism and Mass Communication*. Inggris, Edugorilla Community pvt. Ltd.
- Emanuel seran, (2008). *Pengetahuan Lingkungan dan Sosial Budaya Daerah*. Kupang, kantor: Cabang Dinas Pendidikan Kec. Malaka Barat.
- Jobrohim, (2005). *Membumikan Dakwah Kultural Muhamadiyah*. Universitas Michigan, Suara Muhamadiyah.
- Koejaraninggrat, (2002). *Pengantar Ilmu n Antropologi*.Jakarta, PT Rineka Cipta.

- Littlejohn, (1992). *Teori Komunikasi*. Jakarta, Salemba Empat.
- Muryanto,(2019). *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang PT. Bengawan Ilmu.
- Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: PT Remaja Rosdakarya.
- Neonbasu, (2021). *Citra Manusia Berbudaya: antara publishing*.
- Sarong, (2013). *Serpihan Budaya NTT*. Maumere: Ledelero
- Sudjiman, (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Soekonto, (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Taylor, (1997). *Humaniora, Ilmu Sosial dan STEM ,Inggris*: informa PLC.
- Tobin, (1990). *Handbook Pengajaran dan Pembelajaran Sains*. Indonesia: Nusamedia.
- Eagleton, (2015). *Mengapa Marx Benar*. Indonesia: Jalan Baru Publisher.
- Uduk, (2017). *Tarian Likurai: Tarian ritual pada Desa Kereana*, Kediri: Universitas PGRI.
- Zoest, (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Gramedia Pustaka Utama.